

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa perkembangan untuk mencari siapa jati diri mereka sehingga banyak aktivitas dan cara yang mereka lakukan dalam menemukan siapa jati diri mereka, mulai dari menjalankan hobinya, mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan disekolah seperti ekstrakurikuler dan event-event tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Santrock (2002) bahwa remaja bereksperimen dengan berbagai peran dan kepribadian. Pada suatu waktu mereka ingin mengejar sebuah karir sebagai seorang Dokter, Artis, atau pun Guru karena ikutan teman, ingin dikenal banyak orang, mengikuti perintah orang tua, dan model yang dikagumi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Erikson bahwa eksperimen ini merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh remaja agar dapat menemukan kesesuaian mereka di dunia. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan mengenai diri yang menyegarkan dan dapat diterima (Santrok, 2002).

Menurut Piaget (Santrock, 2002) masa remaja adalah tahap keempat dalam fase perkembangan kognitif yakni pemikiran individu menjadi lebih *abstrak, idealis*, dan logis, dibandingkan dengan tahap *operasional-konkrit*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Simarmata (2017) dilansir oleh harian medan bisnis daily yang berjudul Siswa SMA Matauli Pandan Raih 15 Medali Lomba Sains Internasional di Taiwan bahwa remaja mampu berfikir idealis yaitu remaja memilih apa saja yang harus mereka lakukan dimasa yang akan datang walaupun masih harus mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Menurut Raya (2017) yang dilansir oleh Detik.com

menyatakan selain itu tidak sedikit juga dari remaja yang sudah mampu memikirkan baik atau buruknya tindakan yang mereka lakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja telah mampu berfikir abstrak. Hal ini sesuai dengan yang dikutip dalam kompas.com yang berjudul Bimbingan belajar, ditulis oleh Soekirno (2011) bahwa banyaknya dari kalangan remaja yang mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki seperti mengikuti ekstrakurikuler, bimbingan belajar ataupun kursus tertentu yang dapat menunjang mereka.

Dilansir dari okezone.com yang ditulis oleh Wurinanda (2016) dengan judul ini akibat pilihan jurusan dipaksa orang. Mengarahkan atau membimbing anak dalam menentukan jurusan merupakan salah satu tugas pokok sebagai orang tua. Menyamakan persepsi antara orang tua dan anak juga penting agar kesepakatan yang dibuat sesuai dengan keinginan anak dan orang tua, satu pemicu remaja kehilangan identitasnya adalah paksaan orang tua dalam menentukan pilihan jurusan. Terkait dengan pembentukan identitas dan kebingungan identitas yang dialami remaja, rata-rata remaja tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat atau matang di semua bidang kehidupan. Terbukti bahwa remaja akan berpakaian rapi disuatu hari, namun tidak rapi dihari berikutnya, memilih baju dengan bertanya pada teman, memilih sekolah serta jurusan yang banyak dipilih teman.

Salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah salah satu sub-sistem dari sistem dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. SMK memainkan peranan strategis bagi penyediaan tenaga kerja trampil secara nasional. Ini sejalan dengan tujuan SMK dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja dalam bidang

tertentu. Lebih spesifik dalam PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di pasal 1 Ayat 15, dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan adalah pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau setara SMP atau MTs.

Menurut Yusuf (2011) Siswa SMK diharapkan dapat mempersiapkan dan memilih karir, tujuannya adalah agar siswa SMK mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Namun kenyataannya, banyak siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum bisa menentukan bidang karir mereka setelah lulus nanti. Masih banyak permasalahan karir yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan. Guru BK di sekolah selalu berusaha memberi informasi dan motivasi kepada siswa agar siswa yakin terhadap kemampuannya untuk mencapai karir yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak B pada tanggal 23 September 2017 selaku koordinator Bimbingan Koseling (BK) di SMK Karya Guna 2 Bekasi beliau mengatakan bahwa masih banyak siswa-siswa di SMK Karya Guna 2 Bekasi yang mengalami kebingungan, belum bisa mengambil keputusan karir setelah lulus sekolah, mereka bingung untuk bekerja atau melanjutkan kuliah. Antusias siswa untuk melanjutkan kuliah mulai meningkat namun, mereka belum bisa menentukan pilihan karirnya. Banyak faktor yang melatar belakangi mereka untuk melanjutkan kuliah salah satunya keadaan sosio ekonomi keluarga yang terkadang menghambat mereka untuk melanjutkan kuliah. Terdapat juga siswa lulusan sekolah tersebut yang melanjutkan kuliah mereka juga masih bingung menentukan jurusan yang akan mereka ambil dalam perkuliahan. Selain itu ada juga siswa yang belum memikirkan masalah karir sehingga belum bisa menentukan pilihan karirnya, dalam hasil wawancara ini jika di

persentase hanya 40%, siswa yang siap untuk ke dunia kerja dengan kemampuan yang bagus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sersiana (2012) didapatkan hasil bahwa kematangan karir pada anak SMK PGRI Wonosari dari 76 sampel penelitian 36 diantaranya memiliki kematangan karir tinggi sedangkan 40 siswa lainnya memiliki kematangan karir yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa SMK yang belum dapat memilih dan menentukan pilihan karir secara tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Fenomena tersebut juga terjadi pada anak SMK Karya Guna 2 Bekasi, enam dari 10 siswa yang diwawancarai menyatakan mereka masih merasa belum mampu, belum siap memasuki dunia kerja keraguan akan bekerja dimana dan kesesuaian kemampuan mereka dengan bidang keahlian di SMK, serta belum memutuskan pilihan mereka karena masih kebingungan, apakah harus bekerja atau melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, serta gelisah dengan masa depan dengan faktor lapangan pekerjaan yang sedikit. Dilansir dari Liputan6.com yang ditulis oleh Ariyanti (2017) dengan judul artikel lulusan SMK jadi pengangguran paling banyak di RI. Bahwa banyak remaja SMK yang belum siap untuk langsung bekerja dengan alasan belum memiliki keahlian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan industri, sedangkan SMK adalah salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus.

Hal ini menunjukkan masih terdapat permasalahan kematangan karir yang dialami oleh anak SMK. Kematangan karir menurut Super (1980) sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Selain mendefinisikan mengenai kematangan karir Super juga menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada remaja yaitu faktor bio-sosial, faktor lingkungan, kepribadian, faktor vokasional, prestasi individu. Berdasarkan fenomena di atas termasuk ke dalam salah satu faktor ialah *Self*

Efficacy. *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu pada kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan sejumlah tindakan untuk mencapai sebuah tujuan, Bandura (1997).

Kematangan karir merupakan aspek penting yang semestinya dicapai oleh individu. Tidak terbentuknya kematangan karir akan menimbulkan beberapa dampak negatif yang antara lain ialah individu masih merasa bingung dengan pilihan karirnya dimasa depan. Mereka belum memiliki gambaran yang jelas tentang karir apa yang akan mereka tekuni di masa depan, pekerjaan apa yang mereka inginkan dan sukai, hingga belum jelasnya hubungan antara pilihan kuliah yang mereka jalani dengan karir di masa depan, yang kemudian akan menghambat pencapaian karirnya dimasa depannya, Safaria (2016).

Pilihan karir dan langkah-langkah pendidikan serta pelatihan yang tepat akan mengantar seseorang menjadi individu yang mempunyai daya saing dalam bursa kerja. Sebaliknya, rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjutan. Dengan demikian, pemilihan dan persiapan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja yang dapat mempengaruhi keseluruhan masa depan remaja itu sendiri. Remaja dapat memilih dan merencanakan karir sesuai dengan minat, harapan, ita-cita, dan kemampuannya, dalam hal ini seorang remaja memerlukan kematangan karir yang tinggi atau baik, Umam (2015).

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung akan optimis dalam menghadapi karir dimasa depannya, tidak mudah menyerah, dan berani mengambil keputusan dengan keyakinan penuh. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk berani mengeksplorasi pengetahuan karir mereka, sehingga kesiapan menghadapi karir masa depan menjadi lebih memungkinkan, mereka mempersiapkan segala sesuatunya untuk mencapai

tujuan-tujuannya. Mereka lebih banyak mengerahkan usaha-usahanya untuk memastikan tujuan di masa depannya tercapai, Safaria (2016). Beberapa penelitian menunjukan hasil yang sama bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa. Tinggi atau rendahnya kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya *self efficacy*, Sersiana, dkk (2013). Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “*Self Efficacy* dan Kematangan Karir Pada Siswa SMK Karya Guna 2 Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, serta untuk menghindari kesimpangsiuran persepsi dan lebih terarahnya pembahasan, peneliti ingin melakukan penelitian apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan penkematangan karir siswa SMK Karya Guna 2 Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kematangan karir siswa SMK Karya Guna 2 Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang menyangkut isu-isu *Self Efficacy* dan kematangan karir, menambah wawasan dan pengetahuan di bidang psikologi pendidikan tentang *Self Efficacy* dan kematangan karir.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Siswa mempunyai semangat dalam belajar dan menggali kemampuan diri serta dapat menambah wawasan mengenai karir yang dicapai dimasa mendatang setelah lulus dari SMK.

b. Manfaat bagi orang tua

Dapat membantu orang tua menciptakan kemandirian siswa dalam disiplin belajar.

c. Manfaat bagi guru bimbingan konseling

Dapat membantu guru dalam memotivasi siswa nya selama proses persiapan kematangan karir kaitannya dengan tugas perkembangan.

d. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa memotivasi belajar siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan disiplin belajar siswa sehingga dapat memperluas wawasan siswa dalam masa depan karir nya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai *Self Efficacy* dengan Kematangan Karir yang pernah di lakukan oleh :

1. Srimulyani (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, *Internal Locus Of Control*, Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja. Sampel yang di gunakan sebanyak 59 mahasiswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan terlebih dahulu melakukan pengujian kualitas data dan pengujian asumsi klasik. Maka dapat disimpulkan kematangan karir berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian dari

Mayasari (2010) yang menemukan bahwa semakin tinggi kematangan karir individu semakin tinggi minat individu berwirausaha, sebaliknya semakin rendah kematangan karir individu semakin rendah minat individu berwirausaha. Perbedaan yang dilakukan peneliti dengan Srimulyani (2013) ialah perbedaan pada letak variabel, didalam penelitian Srimulyani (2013) kematangan karir terletak pada variabel bebas (independent) sedangkan di penelitian yang sedang dilakukan kematangan karir terletak pada variabel terikat (dependent) dan perbedaan sampel penelitian, didalam penelitian Srimulyani (2013) sampel penelitiannya adalah mahasiswa bekerja sedangkan sampel pada penelitian yang sedang dilakukan adalah siswa SMK. Adapun persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai variabel kematangan karir.

2. Sersiana, dkk (2013) dengan judul Hubungan antara *Self Efficacy* Karir dan Persepsi terhadap Masa Depan Karir dengan Kematangan Karir Siswa SMK PGRI Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMK PGRI Wonosari. Sampel penelitian berjumlah 76 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional* sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Self Efficacy* karir dan Persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karir siswa SMK PGRI Wonosari tahun ajaran 2012/2013 dengan taraf signifikan 0,000. Hubungan ini menyatakan, dimana kenaikan atau penurunan pada variabel *Self Efficacy* karir akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan pada variabel kematangan karir. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian Sersiana, dkk (2013) dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu perbedaannya

ialah beda tempat penelitian dan tingkat kelas siswa, serta persamaannya ialah sama-sama meneliti variabel *self efficacy* dan kematangan karir.

Safaria (2016) dengan judul Peran Efikasi Diri, Pola Asuh Otoritatif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kematangan Krair. Sejumlah 214 mahasiswa psikologi dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri, motivasi berprestasi, dan pola asuh otoritatif berperan memberikan sumbangan kematangan karir antara laki-laki dan perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang diambil dari mahasiswa psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda tiga predictor yang bertujuan untuk menguji korelasi antara efikasi diri, pola asuh otoritatif, dan motivasi berprestasi dengan kematangan karir. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian Safaria (2016) dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai *Self Effiay* dan Kematangan Karir perbedaannya adalah sampel diaman Safaria (2016) menggunakan sampel mahasiswa sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan sampel siswa SMK.